

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Chaer, (2003:51) bahasa itu bersifat unik dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakaiannya. Sumarjan dan Pratana, (2002:20) juga mengatakan bahwa bahasa sering di anggap sebagai produk sosial atau produk budaya, bahkan bahasa merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan. Sudjiman,(1993:6) mengemukakan bahwa bahasa itu terstruktur artinya bahasa itu memiliki suatu keindahan dari satuan-satuan yang lebih kecil masing-masing tersignifikan secara khusus dan memiliki fungsi dan makna yang khas. Salah satu peran penting bahasa yang khas bagi masyarakat pada umumnya adalah ketika penutur menggunakan bahasa dalam konteks kebudayaan.

Bahasa dan budaya adalah dua unsur penting yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berkaitan. Seperti yang dikatakan (Koentjaraningrat, 2005), Bahasa merupakan salah satu unsur dalam budaya dan, bahasa juga merupakan cerminan dari budaya yang ada, dan ciri khas bahasa yang dihasilkan berasal dari budaya yang membangunnya. Seperti bahasa *meto* yang digunakan untuk menyalurkan nilai-nilai kearifan lokal dalam ntoni penyambutan. Menurut Kapitan (dalam Hauteas 2006, 19), *naton* merupakan kata syair yang digunakan oleh masyarakat di setiap upacara adat dan kemungkinan berasal dari kata pidato adat. *Naton* merupakan suatu praktik budaya yang dilakukan dengan penuturan kalimat-kalimat dalam bahasa dawan yang memiliki arti sejarah, yang biasanya dituturkan dalam acara atau ritus tradisional, seperti dalam upacara perkawinan, upacara penerimaan tamu. Penggunaan *tonis* dalam naton juga tidak seperti penggunaan bahasa sehari hari. Bahasa yang digunakan adalah bahasa adat yang berciri sastra dan biasanya digunakan pada ritus tradisional yang memiliki makna estetis. Salah satu karya sastra lisan masyarakat dawan berupa *tonis*. *Tonis* pada umumnya disejajarkan dengan tuturan yang berisikan doa kepada Yang Maha Kuasa, alam, dan leluhur, yang dikaitkan dengan bentuk

upacara adatnya. *Tonis* pada masyarakat Meto suku Mollo Bijoba berciri puitis, metaforis, dan umumnya bersifat naratif. Istilah “*tonis*” (bahasa Dawan) secara harafiah berarti tuturan, dan “*Natoni*” berarti kegiatan menuturkan, sedangkan orang yang menuturkan disebut “*Atonis*”. Dikutip dari Liubana,(2020:58) *tonis* merupakan tuturan secara tradisional oleh orang yang yang dipercayakan untuk menuturkan.

Berdasarkan hal ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dititikberatkan pada unsur pembentuk tuturan lisan *tonis* dari segi gaya bahasa. Sehubungan dengan *tonis* yang menjadi pokok pembahasan, dibatasi pada *tonis* penerimaan tamu dalam kegiatan *bible camp* pemuda klasis Mollo Timur. Dalam kegiatan tersebut, pihak gereja mendatangkan Tua adat (*Atonis*) untuk menuturkan tuturan adat penerimaan tamu sebagai suatu budaya yang selalu dilakukan ketika berlangsungnya sebuah kegiatan resmi seperti *Bible camp* pemuda klasis Mollo Timur,*tonis* tersebut bermaksud untuk menyambut tamu dari pemerintahan serta tamu-tamu yang datang dari klasis-klasis lain baik dari dalam sinode maupun luar sinode. Pelaksanaan tonis biasanya dalam bentuk kelompok, seorang menjadi pemimpin yang bertugas menuturkan dari awal sampai akhir sedangkan anggotanya bertugas menuturkan kata terakhir dalam tiap baris kalimat secara serentak. Pelantunan tonis dilakukan secara bersahut-sahutan, dengan irama dan intonasi suara yang khas untuk menunjukkan makna dan keindahannya. Penutur adalah pemimpin Adat (*Atoin /mafefa*). Selanjutnya *tonis* atau tuturan adat tersebut merupakan karya sastra lisan yang dituturkan secara lisan oleh masyarakat pemiliknya,berbentuk puisi naratif dan mengandung gaya bahasa didalamnya.

Keraf (2009:112) mengatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Menurut Tarigan, (2013: 4) gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan dan membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau dengan hal yang lain yang lebih umum. Siswanto, (2014: 115) menambahkan gaya bahasa merupakan suatu gerak membelok dari bentuk ekspresiif sehari-hari atau aliran ide-

ide yang biasa untuk menghasilkan suatu efek yang luar biasa. Gaya bahasa dapat memperkaya makna sehingga dapat menggapai pesan yang diinginkan secara lebih intensif hanya dengan sedikit kata. Begitu juga dikemukakan Kridalaksana, (2001: 63) gaya bahasa merupakan pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis. Selain itu bisa diartikan sebagai pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu atau keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra. Selain itu, gaya bahasa ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Gaya bahasa itu menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat. Pradopo, (2009: 63) gaya bahasa itu untuk menimbulkan reaksi tertentu, untuk menimbulkan tanggapan pikiran pada pembaca.

Alasan peneliti memilih objek penelitian tersebut karna gaya bahasa dalam tonis penyambutan tamu sangat unik dan mencerminkan ciri khas kebudayaan masyarakat Meto Mollo bijoba, berbentuk gaya bahasa Simile contoh dalam kutipan tonis ” *Ait an fa pilu an ana ma lesu ne.....! An ana Ai fukat an ana abas ne.....! An ana. Ai Nakam nak* “ Bagaikan Seutas benang yang dirajut menjadi sehelai kain” *es on asium kit lek-lekom u taimkit ne.....! Lek- leok.*” (Sebagai symbol penerimaan tamu dengan penuh sukacita) “*He nati alakit nekaf mese ma’ an saof ne.....! He mese* “Agar kita dapat sehati sepikir untukbersatu” inilah yang dimaksud dengan gaya bahasa yang unik dan mencerminka ciri khas kebudayaan masyarakat Meto Suku mollo Bijoba. Jika dikategorikan dalam bentuk gaya bahasa maka kutipan *tonis* di atas termasuk jenis gaya bahasa simile karena simile adalah gaya bahasa yang menjelaskan kata perbandingan secara eksplisit (Bagaikan). Berdasarkan hal tersebut peneliti akan meneliti gaya bahasa yang ada dalam tonis penyambutan tamu masyarakat meto suku Mollo Bijoba.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti dapat merumuskan rumusan masalah sebagai berikut; Apa saja gaya bahasa yang ada dalam *tonis* penyambutan tamu masyarakat *Meto* suku Mollo Bijoba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa dalam *tonis* penyambutan tamu masyarakat *Meto* suku Mollo Bijoba?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti dan juga masyarakat pemiliknya sehingga dapat mengetahui Gaya bahasa dalam *tonis* penyambutan tamu masyarakat *Meto* suku Mollo Bijoba. Manfaat yang terkandung dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan menambah wawasan khususnya di bidang bahasa terutama kajian stilistika yang berhubungan dengan gaya bahasa atau majas dan struktur dalam karya sastra dalam dalam *tonis* penyambutan tamu masyarakat *Meto* suku Mollo Bijoba. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi dalam kajian stilistika.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini di harapkan untuk menjadi kajian studi dalam ilmu sastra. Selain itu, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan ilmu serta wawasan untuk meningkatkan pengetahuan tentang gaya bahasa baik berupa pemajasan structural dan lain sebagainya.